



Analisis Etika Komunikasi Kepemimpinan Gampong (Desa) di Aceh

**Muhammad Syarif^{1*}, Zakaria², Ammar Ma'ruf
Padang³, Nur Hesti⁴**

*Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

**email:* muhammad.syarif@serambimekkah.ac.id

ABSTRACT

This study focuses on the ethics of leaders in communicating with the public and the effectiveness of the ethics of communication with the community. Qualitative methodology with a descriptive approach to data collection techniques by observation and interviews. The results of the study show that the ethics of leaders in communicating with the community in a village built by leaders who lack ethics in communication so that it is clear that changes to the welfare of the community that occur without having to be assessed from another perspective. Because every human being has a feeling of wanting to be appreciated and wanting to appreciate. When the feeling of wanting to be respected is ignored, the sense of respect cannot be realized so that divisions occur within one community group. Seriousness can be seen based on research results. Not solely because of that, but the way of a good leadership is when the feedback received is in accordance with the expectations desired by a community which is a common goal. The effectiveness of the leader's communication ethics towards the community, that is, ineffective communication ethics will have an impact on social inequalities in society, a sense of togetherness and cooperation will no longer work effectively and will make an area of leadership immoral and dignified.

Keywords: *Leadership Communication Ethics*

ABSTRAK

Kajian ini berfokus pada etika pemimpin dalam berkomunikasi terhadap masyarakat dan efektifitas etika komunikasi pemimpin terhadap masyarakat. Metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data secara observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika pemimpin dalam berkomunikasi terhadap masyarakat di sebuah desa yang dibangun oleh pemimpin yang kurang beretika dalam berkomunikasi sehingga tampak jelas perubahan terhadap kesejahteraan masyarakat yang terjadi tanpa harus dinilai dari sudut pandang yang lain. Karena setiap manusia mempunyai perasaan ingin dihargai dan ingin menghargai. Ketika rasa ingin dihargai diabaikan maka rasa menghargai pun tidak dapat direalisasikan sehingga perpecahan yang terjadi dalam satu kelompok masyarakat. Kesungguhan dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian. Tidak semata-mata karena itu, akan tetapi jalannya sebuah kepemimpinan yang baik yaitu ketika feedback yang diterima sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh suatu komunitas yang merupakan tujuan bersama. Efektifitas etika komunikasi pemimpin terhadap masyarakat yaitu etika komunikasi yang tidak efektif akan dampak pada kesenjangan sosial masyarakat, rasa kebersamaan dan kerjasama tidak lagi berjalan dengan efektif dan akan menjadikan suatu wilayah kepemimpinan menjadi tidak bermoral dan bermatabat.

Kata Kunci: Etika Komunikasi Pemimpinan

PENDAHULUAN

Etika adalah sistem nilai pribadi yang digunakan memutuskan apa yang benar, atau apa yang paling tepat, dalam suatu situasi tertentu, memutuskan pat yang konsisten dengan sistem nilai yang ada dalam organisasi dan diri pribadi. Sedangkan tanggung jawab adalah kesiapan seseorang dalam menerima tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya (Muhammad Mufid, 2009: 181).

Untuk menjadi seorang pemimpin wajib bagi dirinya untuk memiliki etika dalam berorganisasi dan berkomunikasi dengan orang yang dipimpinnnya dan juga seorang pemimpin harus bertanggung jawab terhadap kewajibannya atau tugasnya serta terhadap yang dipimpinnnya.

Tanggung jawab kepemimpinan menjelaskan tentang adanya penanggungjawaban yang ditanggungkan kepada soerang pemimpin yang bersifat menyeluruh. Untuk memahami penanggungjawaban seorang pemimpin ini diantaranya yaitu sebagai berikut (Veithzar Rivai, 2007: 2).

Seorang pemimpin yang memiliki keteladanan akan tercermin, salah satunya pada landasan moral dan etika yang digunakan dalam menghadapi masyarakat serta kebutuhan lainnya yang bersifat positif. Sebaliknya, desa

yang dipimpin oleh seorang yang kurang beretika dalam menjalankan roda kepemimpinannya, sehingga cenderung melahirkan konflik yang dirasakan oleh setiap anggota masyarakat, baik konflik horizontal maupun vertikal.

Masalah etika komunikasi menjadi sebuah pemicu terlahirnya kehidupan masyarakat yang tidak harmonis. Ini tergambar pada Desa Meunasah Tutong, seperti perpecahan yang terjadi antara pemuda dengan pemimpin desa (*geuchik*), dimana disetiap kegiatan gampong pemuda kurang berkesimpung dalamnya seperti dalam acara rapat maulid dan acara lain kebanyakan dihadiri oleh bapak- bapak dan orang tua, ini disebabkan komunikasi yang tidak efektif. Pemimpin yang kurang peduli dengan kegiatan pemuda seperti berupaya membentuk tempat olah raga supaya pemuda atau masyarakat tidak beralih dengan hal yang merusak moral anak muda seperti narkoba dan melakukan kegiatan lain yang bisa mengganggu ketentraman masyarakat.

Kesuksesan dalam memimpin bukan di lihat banyaknya pembangunan infrastruktur tapi bagaimana membangun sebuah keharmonisan dalam masyarakat, yang bisa membawa perubahan dari berbagai sudut. Maka berdasarkan uraian diatas, penulis akan mencoba melakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut. Untuk itu, penulis mengambil judul "*Etika Komunikasi Pemimpin*".

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah dari pembahasan ini yaitu; etika pemimpin dalam berkomunikasi terhadap masyarakat dan efektifitas etika komunikasi pemimpin terhadap masyarakat.

METODE PENELITIAN

Artikel ini mengkonstruksikan satu uraian pendekatan dengan kajian-kajian yang terkonsep melalui literature kepustakaan (Creswell, 2014). Proses analisis dilaksanakan dengan meninjau beberapa kajian komunikasi dengan membentuk perspektif yang dikhususkan kepada literatur deduktif-interpretatif.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Menurut Sugiyono (2014) teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling relevan dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mencari, mengumpulkan dan mengolah data. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah media sosial dan koran digital sebagai subjek

observasi etika berkomunikasi. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah, artikel ilmiah, buku-buku yang berkeenaan dengan tema.

Untuk mengolah data mentah yang sudah terkumpul, penulis menggunakan metode analisis isi. Menurut Weber dalam Moeloeng, analisis isi adalah tata cara dalam mengoptimalkan prosedur-prosedur untuk dijadikan sebuah kesimpulan yang valid. Selanjutnya, Holsi dalam Moeloeng mengartikannya sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis (Weber, 2017).

PEMBAHASAN

A. Etika Komunikasi Islam

1. Pengertian Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Latin, *ethica* dengan akar katanya *ethos* dan dari bahasa Jerman *ethike* yang diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *ethic*, yang berarti bertindak atas dasar moralitas atau selaras dengan patokan moral yang berlaku dalam masyarakat tertentu, atau menyelaraskan perbuatan dengan standar perilaku dari suatu profesi tertentu (ustadi Suhandang, 2013: 184). Adapun menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).

Menurut Sobur sebagai pedoman baik buruknya perilaku, etika adalah nilai-nilai, dan asas-asas moral yang dipakai sebagai pegangan umum bagi penentuan baik buruknya perilaku manusia atau benar salahnya tindakan manusia sebagai manusia. Kemudian Kenneth E. Andersen, mendefinisikan etika sebagai suatu studi tentang nilai-nilai dan landasan bagi penerapannya. Ia bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa itu kebaikan atau keburukan dan bagaimana seharusnya (Soleh Soemirat, Elvinaro Ardianto, 2008: 169-170).

Adapun dalam buku *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an* karya Safroedin Halimi, menyebutkan pengertian etika secara garis besar yaitu dapat dipahami bahwa pengertian etika berhubungan dengan empat hal. Pertama, dilihat dari segi objeknya etika berusaha membahas alasan-alasan filosofis (*rationing*) perbuatan yang dilakukan manusia. Kedua, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber dari akal pikiran dan filsafat. Sebagai hasil pemikiran, etika tidak bersifat mutlak dan tidak pula universal.

Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yakni apakah perbuatan itu akan dinilai baik, atau buruk, mulia atau hina. Dengan begitu, etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilakukan oleh manusia. Ia merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai yang ada. Keempat, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yaitu dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu (Safrodin Halimi, 2008: 15).

2. Fungsi Etika Komunikasi

Meski etika memiliki banyak pengertian, akan tetapi fungsi dari etika komunikasi tidak terlepas dari perencanaan dan management komunikasi karena massa yang kita hadapi haruslah kita pahami *background* mereka agar tidak menimbulkan konflik serta *misskomunikasi*. Etika itu mengarah pada perilaku manusia yang dilakukan secara sadar dan atas dasar kemauan sendiri. Etika komunikasi juga menentukan berapa jarak kita dengan orang lain. Seorang yang bertetangga, bersebelahan rumah, tetapi karena hubungan komunikasi yang tidak komunikatif, bisa jadi jaraknya terasa sangat jauh bahkan tidak saling mengenal. Sebaliknya, seorang yang bersahabat dengan jarak yang cukup jauh, tetapi karena komunikasi yang baik, seolah-olah jaraknya terasa sangat dekat.

Kebanyakan orang tidak sadar akan fungsi etika. Salah satu sebabnya, etika menjadi bagian yang integral dari pribadi seseorang sehingga tidak lagi dipersoalkan oleh yang bersangkutan. Artinya seseorang tidak sering memperhatikan etika yang dimilikinya, kecuali bila ia merasa bahwa dalam hubungannya dengan orang lain mendapat tantangan.

Dalam kancah perpolitikan Indonesia, banyak tokoh-tokoh yang hilang harga dirinya yang disebabkan oleh etika, seperti yang disinggung dalam sebuah opini “Etika Dalam Berpolitik” disebutkan:

“Dalam konteks kenegaraan, para politikus yang mengisi lembaga-lembaga negara (Kementerian, DPR, MPR, Gubernur, Bupati dan sebagainya) seharusnya membumikan etika yang bermuara pada kejujuran, keterbukaan dan integritas dalam medan perjuangan untuk kehidupan berbangsa. Artinya keputusan, strategi, dan pilihan politikya tidak boleh keluar dari tujuan utama, yaitu meningkatkan kemakmuran dan

kesejahteraan rakyat. Sungguh politik juga harus dijalankan dengan etika yang tinggi karena politik akan menjadi luhur dan mendapat citra baik dari masyarakat apabila politikusnya memiliki landasan etika yang kuat (Ahmad Ubaidillah, *Serambi Indonesia*, 2012).

Maka sejauh itulah fungsi dari etika tersebut, tidak hanya dikalangan masyarakat biasa bahkan termasuk dalam interaksi dan komunikasi politik sekalipun.

Seorang pemimpin yang termasuk dalam kualifikasi baik serta beretika dalam kepemimpinan terlihat dari fungsinya yang mampu menciptakan suatu iklim sosial yang memungkinkan kepada pengembangan kepribadian kelompok yang ciri-cirinya tampak dalam perkembangan hidup demokratis dan yang memiliki tanggung jawab bersama. Selain itu dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama pemimpin harus mengikut sertakan anggota kelompok agar masing masing mereka merasa ikut bertanggung jawab dalam rangka mencapai tujuannya (M. Arifin, 2004: 100).

Etika komunikasi juga berfungsi sebagai pembuat rapport, artinya yang menciptakan sebuah hubungan kerja atau bisnis yang diperkuat dengan saling percaya, empati, rasa persaudaraan, dan saling hormat yang hangat antar pribadi.

B. Efektifitas Etika Komunikasi Pemimpin Terhadap Masyarakat

Cara bergaul atau berperilaku yang baik. Nilai-nilai etika tersebut dalam suatu organisasi dituangkan dalam aturan atau ketentuan hukum, baik tertulis maupun tidak tertulis. Aturan ini mengatur bagaimana seseorang harus bersikap atau berperilaku ketika berinteraksi dengan orang lain di dalam suatu desa dan dengan masyarakat di lingkungan desa tersebut.

Cukup banyak aturan dan ketentuan dalam organisasi yang mengatur struktur hubungan individu atau kelompok dalam organisasi serta dengan masyarakat di lingkungannya sehingga menjadi kode etik atau pola perilaku anggota organisasi bersangkutan.

Gotong royong merupakan sebuah kegiatan sosial yang diikuti oleh sekelompok masyarakat yang berada pada suatu tempat atau komunitas dan itu bertujuan untuk masyarakat tersebut juga. Kegiatan gotong royong bersifat kepentingan bersama yang dilakukan setelah mencapai hasil musyawarah. Namun hal ini tidak lagi terlahir dalam kehidupan masyarakat

gampong Meunasah Tutong, ini adalah salah satu bentuk perubahan masyarakat yang sangat riil dilihat. Pada kegiatan gotong royong beberapa bulan terakhir dan menyambut acara memperingati Maulid Nabi dan acara lain, kegiatan ini hanya dihadiri oleh beberapa orang saja yaitu imam menasah, dan beberapa perangkat desa, harus disurati satu orang satu baru pergi. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tuha peut menyebutkan bahwa ini merupakan wujud dari masyarakat kita yang tidak kompak dan tidak sependapat dengan aparat desa (M. Yusuf 2 Juni 2012).

Perilaku seseorang sebagaimana diketahui merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dianut oleh orang tersebut. Nilai-nilai yang diyakini oleh individu tersebutlah yang mendasarinya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan/perilaku. Nilai-nilai itu pula yang menyebabkan seseorang terdorong atau memiliki semangat untuk melakukan hal yang baik atau buruk, salah atau benar. Dalam hal kepemimpinan nilai-nilai tersebut dituntut sebagai etika pemimpin,

Tuha Peut menjadi penasehat gampong, Tuha Peut juga sangat berperan dan berwenang dalam memberi pertimbangan terhadap pengambilan keputusan- keputusan di gampong, memantau kinerja dan kebijakan yang diambil oleh keuchik.

Berdasarkan berbagai aspek pemikiran yang ada, bahwa etika dalam bekerja dan cara berkomunikasi yang efektif memiliki pengaruh atau tidaknya terhadap komitmen organisasi seorang pemimpin, fenomena yang terjadi menggambarkan perilaku etika dalam bekerja, komunikasi yang efektif, dan komitmen organisasi merupakan dasar yang memang perlu menjadi landasan perhatian bagi suatu desa. Kemampuan secara skill tidaklah cukup untuk menciptakan kesuksesan suatu namun tidak ada artinya juga jika bagian yang memberikan kesuksesan itu tidak memiliki komitmen terhadap suatu desa tersebut. komunikasi yang efektif membutuhkan perhatian. Hal ini bukanlah sesuatu yang langsung terjadi tetapi dikembangkan sebagai hasil usahapemimpin dan jajaranmasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, wujud seorang pemimpin yang demokrasi tidak tercermin pada kepribadiannya yang berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara menyimpulkan terlalu memaksa kehendaknya,tidak bebas berpendapat dalam musyawarah dan emosional. Akan tetapi otoriter atau otokratik yang terwujud padanya jika secara pandangan sikap yang tercermin berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa tersebut.

Terkait dengan kepemimpinan maka komunikasi yang baik sangatlah penting dimiliki oleh seorang pemimpin karena berkaitan dengan tugasnya untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, mendorong anggota untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta mencapai efektifitas dalam kepemimpinan, perencanaan, pengendalian, koordinasi, latihan, manajemen konflik serta proses-proses organisasi lainnya. Lalu bagaimana mungkin komunikasi bisa berjalan dengan baik jika seorang pemimpin tidak memberikan kenyamanan, malahan yang ada adalah ketakutan bagi bawahannya dalam menyampaikan informasi kepadanya.

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Permasalahan perkataan tidak bisa dianggap ringan dalam komunikasi. Karena salah perkataan berimplikasi terhadap kualitas komunikasi dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan sosial.

C. Pembahasan

Pemimpin yang efektif pada umumnya memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, sehingga sedikit banyak akan mampu merangsang partisipasi orang-orang yang dipimpinya. Dalam suatu organisasi baik yang berorientasi komersial maupun sosial, komunikasi dalam organisasi atau lembaga tersebut akan melibatkan empat fungsi antara lain fungsi informative, Regulatif, Integratif dan Persuasif. Proses komunikasi ini akan mengalami banyak hambatan. Beberapa hambatan komunikasi dapat berupa hambatan sematik, hambatan mekanik, hambatan antropologis dan hambatan psikologis.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka pemimpin harus meningkatkan kemampuan komunikasi yang efektif yang mencakup pemahaman komunikasi yang baik, iklim budaya pendukung organisasi, dan perhatian yang baik. Sementara pengetahuan menempati posisi yang sangat penting bagi sebuah kepemimpinan. Wawasan yang luas serta kecerdasan yang tinggi sangat mendukung jalan merubah perilaku masyarakat yang menjadi publik bagi suatu kepemimpinannya. Etika yang baik dalam menjalankan kepemimpinan dibantu oleh kecerdasan serta

pengaturan strategi yang maksimal sehingga melahirkan kehidupan kelompok yang bermartabat.

Sulitnya terjadi perkembangan dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh mayoritas kaum yang tidak mau berbaur atau disebut masyarakat homogen. Sehingga dengan sendirinya mereka berpeluang melahirkan konflik dikarenakan saling menjaga mayoritas mereka.

Pendalaman ilmu kepemimpinan dan etika komunikasi pemimpin gampong perlu diberi pembekalan dan sebelum diangkat menjadi calon harus dilakukan *fit* dan *properties* dalam kedua ilmu itu walau hanya sebatas dasar. Penguasaan konsep kepemimpinan dan etika juga harus bersinergi antara ilmu duniawi dan ukhrawi karena pedoman induk merupakan alqur'an yang seluruh pembahasan terdapat didalamnya.

Letak geografi pedesaan secara ilmu sosiologi juga sangat dipengaruhi biasanya masyarakat yang berorientasi pada peternakan. Lebih menonjol sifat dominansi disebabkan pembinaan alam yang ingin menguasai lahan yang seluas-luasnya sebagai tempat mengembala. Begitu juga dengan masyarakat yang tinggal dengan latar belakang mata pencaharian nelayan. Etika komunikasi yang mereka gunakan pun memiliki perbedaan. Sementara gampong yang berorientasinya pertanian lebih mudah dalam komunikasi. Ini perlu dipengaruhi oleh pembinaan alam yang memerlukan satu samalain untuk memproduksi dan memesarkannya. Yang telah diakui masyarakat homogenlah yang akan berkembang dalam hal berkomunikasi baik itu komunikasi sosial pembangunan dan politik.

Untuk menciptakan sebuah kehidupan yang madani dalam sebuah masyarakat, sewajarnya pemimpin bersikap *fatherly figure* (panutan) bagi masyarakatnya. Karena kebaikan yang besar tertutupi oleh sebuah kesalahan yang kecil yang dilakukan dalam masyarakat banyak. Jadi, agar sebuah kepemimpinan berjalan sebagaimana diharapkan berarti nihil nilainya jika pemimpin tidak menjaga moralitas dan etikanya.

Terpecah dan eratnya kelompok masyarakat itu sangat tergantung pada etika dalam berkomunikasi seorang pemimpin didalam sebuah kehidupan. Suatu organisasi membutuhkan pemimpin yang efektif, yang mempunyai kemampuan mempengaruhi perilaku anggotanya atau anak buahnya. Jadi, seorang pemimpin akan diakui sebagai seorang pemimpin apabila ia dapat mempunyai pengaruh dan mampu mengarahkan bawahannya ke arah pencapaian tujuan suatu daerah.

KESIMPULAN

Dari hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa sebuah kinerja kepemimpinan yang dikomunikasi secara emosional dan egois akan memberi dampak tidak baik yang diperoleh dalam bermasyarakat.

Sebuah desa yang dibangun oleh pemimpin yang kurang beretika dalam berkomunikasi sehingga tampak jelas perubahan terhadap kesejahteraan masyarakat yang terjadi tanpa harus dinilai dari sudut pandang yang lain. Karena setiap manusia mempunyai perasaan ingin dihargai dan ingin menghargai. Ketika rasa ingin dihargai diabaikan maka rasa menghargai pun tidak dapat direalisasikan sehingga perpecahan yang terjadi dalam satu kelompok masyarakat. Kesungguhan dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian. Tidak semata-mata karena itu, akan tetapi jalannya sebuah kepemimpinan yang baik yaitu ketika feedback yang diterima sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh suatu komunitas yang merupakan tujuan bersama.

Etika komunikasi yang tidak efektif akan dampak pada kesenjangan sosial masyarakat, rasa kebersaan dan kerjasama tidak lagi berjalan dan ini menjadikan sebuah desa tidak bermoral dan bermatabat.

Dengan demikian, etika merupakan nilai luhur yang menjadi perantara dalam bermuamalah didalam kehidupan bermasyarakat. Bila nilai ini mampu kita jalankan secara baik maka hasil yang diperoleh akan baik, tidak menjadikan kesempatan menjadi pemimpin sebagai hal yang biasa karena setiap pemimpin akan mepertanggungjawabkan kepemimpinannya kepada Allah.

Peneliti ingin menyampaikan saran-saran agar dapat meminimalisir terjadinya kesenjangan dan perubahan moral terhadap masyarakat kearah yang negatif. Tetapi penulis mengharapkan perubahan yang positif agar menjadi desa *baldatun thaibatun warabbul ghafur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Uaidillah, *Serambi Indonesia (Opini)*, Banda Aceh: Kamis, 28/06/2012;
Arifin, *Psikologi Dakwah (suatu pengantar studi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
Arsip gampong Meunasah Tutong
Burhan bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001;

- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2007;
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi (Suatu pengantar)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009;
- Arifin, *Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Studi*; 2008;
- Kartini Kartono, *Pemimpin & Kepemimpinan (Apakah kepemimpinan abnormal itu)*, Jakarta: Rajawali, 2004;
- Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri*;, Jakarta: Rajawali Pers, 2002;
- Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000;
- Mohammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta Ghalia Indonesia, 1985), Cet.I.
- Veithzar Rivai, M.B.A, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007;
- Rahmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007;
- Rahmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset*, Jakarta: Predana, 2012;
- Ruslan Rosady, *Metodologi Penelitian: Publik Relations dan Komunikasi*, Jakarta, Penerbit: Raja Grafindo, 2003;
- Scott Snair, *Motivational Leadership, Surefire Strategies for Encouraging Cooperation*, Jakarta Prenada, 2008;
- Scott Snair, *Motivational Leadership: (Surefire Strategi for Encouraging Cooperation)*, Jakarta: Prenada, 2008;
- Sonanda P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*; 2003;
- Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003;
- Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, 2003;
- Sondang, P Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003;
- Subir Crowdhury, *Organisasi Abad 2*, Jakarta: Indeks, 2005;
- Sudawarma Danim, *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004;
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.